

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS AKHLAK UMAR BIN AHMAD BARAJA DALAM KITAB AKHLĀQ LI BANIN TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER NASIONAL

Oleh: Abdurrahman Fadly Jaya¹, H. Syarifuddin Ondeng², H. Erwin Hafid³.

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email : abdurrahmanfadly.7@gmail.com¹, Syarifuddinondeng365@gmail.com²,
erwinhaf@gmail.com³.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Akhlak Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab Akhlāq Li Banin Terhadap Pendidikan Karakter Nasional. Untuk Menjawab Permasalahan ini Peneliti menggunakan Pendekatan Pedagogik dan Psikologi, penelitian ini tergolong penelitian library research yang sumber utamanya berasal dari kitab Akhlāq Li Banin Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter yakni pengumpulan data dari peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang teori, pendapat, maupun hukum-hukum. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep pendidikan Umar Bin Ahmad Baraja yang terkandung dalam kitab Akhlaq Li Al-Banin yaitu mencakup sifat-sifat akhlak dan ruang lingkupnya, Pendidikan karakter menurut Umar Baradja adalah serangkaian konsep dasar dalam membentuk sifat, karakter, watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak, remaja, dewasa dan usia lanjut. Umar mendasarkan pemikiran nilai (karakter) nya pada kewajiban seorang hamba pada sang Khaliq dan Nabi-nya keluarga, ayah, ibu dan saudara-saudara serta kerabat dan seluruh manusia. karakter yang disarankan oleh Umar Baradja mengarahkan manusia kepada kebaikan dunia akhirat, artinya kebaikan dunia dapat dipercaya, jujur, bijaksana, penyabar, dermawan dan lain-lain; yang dimaksud kebaikan akhirat adalah selamat dari murka Tuhan. Adapun sifat akhlak dibagi menjadi dua, yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sedangkan akhlak berdasarkan ruang lingkupnya dibagi menjadi dua, yakni akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk yakni akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain (keluarga dan masyarakat), serta akhlak terhadap makhluk selain manusia yakni akhlak terhadap lingkungan.

Keywords: Pendidikan, akhlak, kitab akhlaq li banin.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu poin yang begitu sangat penting dalam kehidupan ummat manusia, tanpa adanya sebuah Pendidikan maka kehidupan seorang manusia tidak akan bisa berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, karena pendidikan sangatlah penting, maka pendidikan dapat menjadi sebuah tolak ukur dalam menentukan kredibilitas seorang manusia dan begitupun dengan peradabannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang manusia maka semakin tinggi pula tingkat dari kredibilitasnya dalam keilmuan yang dimilikinya. Begitu sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seorang manusia maka akan semakin dipertanyakan pula tingkat kepercayaan terhadap ilmu yang dimilikinya.

Pendidikan yang hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki begitu banyak bentuk dan fungsi dan tujuan utamanya tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk mencerdaskan Individu, sosial, serta negara bahkan dunia. Serta lebih Lebih khususnya di Indonesia, fungsi pendidikan sedikit banyak disinggung pada Bab II Pasal 3 dalam UU Sisdiknas 2003, dimana fungsi pendidikan nasional bagaimana mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dan memiliki Akhlak yang luhur dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara.

Penekanan pendidikan yang lebih pada aspek kognitif dan psikomotorik dengan kurang memperhatikan pelaksanaan aspek afektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan keterampilan, tetapi rendah moral atau akhlaknya. Konsekuensinya, out-put

lembaga pendidikan menjadi orang yang cerdas pandai (ilmuwan) tetapi bermental tidak baik sehingga mereka menjadi pejabat yang berjiwa jahat yang membuat kerusakan lingkungan hidup, konglomerat yang bermental penjudi dan sebagainya. Realitas tersebut menunjukkan urgennya penanaman nilai-nilai moral pada diri anak didik.

Kehidupan manusia akan menjadi mulia bila sifat-sifat dirinya dihiasi dengan sifat-sifat mahmudah (sifat-sifat terpuji). Sifat terpuji merupakan sifat yang harus di tanamkan sejak dini kepada anak didik supaya terbentuk kepribadian yang baik di masa tuanya. Penanaman akhlak di usia dini adalah bagaikan mengukir di atas batu yang artinya apabila masih usia dini sudah ditanamkan akhlakul karimah yang telah ditamsilkan oleh nabi Muhammad saw. maka usia tuanya dapat mengerti dan menghargai orang-orang di sekitarnya. Akhlak merupakan hiasan dalam diri manusia. Akhlak terpuji adalah akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Persoalan di bidang akhlak dan moralitas telah menjadi topik yang begitu penting dalam kehidupan setiap manusia, bahkan telah menjadi permasalahan dalam masyarakat kita. Faktanya, hingga saat ini para ilmuwan sosial masih sepakat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, juga tidak dapat diukur dengan kualitas moral.¹

Pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak atau anak usia dini sangat penting, karena pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi

¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Cet. IV; Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 37.

akhlaknya di masa dewasa. Jika pendidikan moral anak baik, maka moralitasnya sebagai orang dewasa cenderung baik. Kebalikannya juga benar, jika seseorang tidak menerima pendidikan moral yang baik di masa kanak-kanak, moralitasnya juga akan merosot seiring dengan pertumbuhannya. Krisis moral yang semakin meningkat belakangan ini akan mempengaruhi moralitas generasi muda di masa depan.

Ilmu tanpa akhlak serta tanpa dibangun dengan Pengetahuan yang baik dapat menyebabkan kehancuran. Selama hampir satu dekade, Negara Indonesia telah mengalami berbagai macam kerusakan moral yang hebat, ditandai dengan banyaknya seks bebas di kalangan anak muda, maraknya penggunaan obat-obatan terlarang, seringnya konflik antar warga, pelajar, pelajar dan pejabat, dan biasa lainnya. Krisis berbasis krisis moral muncul di dalam negeri dan kehidupan bernegara. Berbagai fenomena dan gejala sosial, seperti perilaku sopan santun yang mulai menghilang, kasus kekerasan, geng motor, pornografi, perkelahian, konflik antar warga, dan ketidakjujuran tercermin dari maraknya korupsi yang seolah-olah sudah lenyap di Tanah Air. Menjadi fenomena sehari-hari.²

Degradasi moral tidak hanya terjadi di sekolah dan masyarakat biasa, tetapi juga di kalangan pejabat yang seharusnya menjadi pelindung dan teladan bagi warganya. Fenomena sehari-hari menunjukkan bahwa tingkah laku masyarakat tidak sesuai dengan ciri-ciri bangsa yang dijiwai oleh filosofi Pancasila, dan muncul berbagai permasalahan, antara lain: 1) hilangnya arah dan pemahaman nilai-nilai Pancasila; 2)

² Ridhahani, Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran, (Yogyakarta: LKIS, 2013), h. 1.

perangkat kebijakan yang komprehensif Menyadari keterbatasan nilai-nilai Pancasila; 3) mengubah nilai-nilai moral dalam kehidupan berbangsa, 4) melemahkan kesadaran nilai-nilai budaya bangsa, 5) ancaman disintegrasi bangsa, dan 6) melemahkan kemandirian bangsa.³

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan jelas mengatur::

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, serta bertanggung jawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁴

Permasalahan moral yang terjadi di masyarakat, terutama antara anak-anak atau remaja, sebenarnya disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penyebab kemunduran perilaku anak tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi. Sebaliknya, perkembangan teknologi Sebagian diwarnai dengan sikap negatif, Akibatnya, teknologi yang semakin maju dan kompleks disalahgunakan oleh beberapa orang. Selain itu jika dikaitkan dengan proses pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dalam Islam (akhlak, Alquran, hadits, Fiqih, SKI) tidak dapat dikaitkan dengan metode pembelajaran agama yang masih menitik beratkan pada aspek kognitif.

Masalah pendidikan karakter harus lebih kita perhatikan, karena inilah kunci

³ Najib Sulhan, Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa, (Surabaya, Tempina Media Grafis, 2011), h 2.

⁴ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, (Yogyakarta: Media Wacana Press), h 12.

pembangunan sosial dan pemeliharaan nilai-nilai dan keutuhan manusia serta kemajuan peradaban bangsa. Pendidikan karakter diharapkan dapat mencapai keseimbangan antara pengetahuan dan moralitas. Sesuai dengan perintah pendiri negara Soekarno, tugas bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan adalah mengedepankan Pembinaan karakter.⁵

Amin Abdullah menjelaskan, pendidikan agama di sekolah atau madrasah lebih menitikberatkan pada persoalan teori keagamaan yang pada hakikatnya bersifat kognitif. Pendidikan agama kurang memperhatikan pertanyaan bagaimana mentransformasikan pengetahuan kognitif menjadi "makna" dan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan pada setiap peserta didik melalui berbagai sarana, media dan forum yang ada.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan secara rutin, dan lebih banyak perhatian diberikan pada hasil kognitif..

Perilaku baik dan buruk anak juga, dikaitkan dengan kurangnya pendidikan moral atau formasi moral di masa kanak-kanak. Idealnya, pendidikan moral harus selalu dilakukan sedini mungkin agar penanaman nilai moral dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada anak. Dalam memerangi kemerosotan akhlak bangsa ini, pendidikan akhlak sejak dini sangatlah diperlukan..

⁵ Sri Narwanti, Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Dalam Mata Pelajaran (Cet I, Yogyakarta, Familia Grup Relasi Inti Media, 2011), h. 1

⁶ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah), (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), h.90

Zakiah Darajat juga mengemukakan dalam bukunya bahwa pendidikan moral harus dilakukan sejak dini sesuai dengan kemampuan dan usianya. Setiap anak lahir. Mereka tidak memahami apa yang benar dan apa yang salah, dan mereka tidak memahami batasan etika yang berlaku di lingkungan mereka. Jika tidak terbiasa menanamkan sikap yang dianggap bermanfaat bagi pertumbuhan moral, anak akan tumbuh besar tanpa memahami moralitas. Jika seorang anak lahir dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak tahu cara mendidik, ditambah dengan lingkungan yang goyah dan tidak memperhatikan moralitas, maka anak tersebut tentunya tidak bermoral.⁷

Pendidikan akhlak atau moral juga sering disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini, terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Pendidikan atau pembinaan akhlak dalam konteks Islam sebenarnya dilakukan oleh Ummat Islam melalui apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dalam hal ini, tugas pokok yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah menyempurnakan akhlak, karena Akhlak menjadi landasan dasar untuk negara yang bermartabat. Inilah pentingnya

⁷ Zakiah Daradjat, Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.17

membentuk moralitas sejak dini. Pembentukan akhlak anak sebenarnya telah menjadi perhatian para ulama atau ilmuwan Islam. Didalam Buku Akhlāq lil banīn karangan Umar Bin Ahmad Bārājā menunjukkan salah satu perhatian ulama terhadap pembentukan akhlak sejak dini . Buku Akhlāq lil banīn hampir digunakan di berbagai pesantren sejak tahun 1950-an. Buku ini digunakan tidak hanya di pesantren tetapi juga di madrasah.⁸

Kepopuleran kitab ini juga dapat dilihat dari banyaknya terjemahan buku ini ke berbagai bahasa daerah, seperti Jawa, Madura, dan Sunda. Penterjemahan ini tentunya bertujuan untuk bagaimana siswa di sekolah umum maupun masyarakat umum dapat mengetahui Kandungan dari materi yang terdapat dalam kitab Akhlāq lil banīn yang berisi tentang bagaimana akhlak keseharian bagi anak-anak laki-laki . Berbagai contoh tingkah laku akhlak yang seharusnya menjadi pedoman yang menjadi topik penting dalam buku ini, seperti akhlak duduk, akhlak berjalan, akhlak makan, akhlak bicara , akhlak berkunjung kerumah orang, akhlak menjenguk orang sakit, serta akhlak kepada orang tua.

Pembinaan akhlak yang sering digunakan dalam buku ini tidak terbatas pada perilaku Islam, tetapi juga dimulai dengan ibadah yang intensif. Seperti halnya etika istikaharah dan pemikiran, di sini anak diajari untuk berserah diri kepada Allah SWT. Menurut Kamrani Buseri, konsep pembentukan akhlak dengan memperkuat ibadah dalam kehidupan sehari-hari anak mirip dengan membangun akhlak. Dalam

pandangannya, akhlak sebenarnya merupakan penerapan dan refleksi dari nilai-nilai sakral. Iman, ubudiah dan muamalah. Hal ini karena moralitas atau aspek moral muncul pada orang karena pengaruh selain nilai-nilai tersebut, bahkan mungkin dipengaruhi oleh filosofi humanistik.

Oleh karena itu, bagi orang yang bertakwa, akhlak merupakan cerminan dimensi religius yang menyatu dengan kepribadiannya. Keyakinan dari agama memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku individu, karena merupakan sumber puncak dari nilai tertinggi dan lebih absolut.⁹ Dalam kajian buku ini sebenarnya dimaksudkan untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai moral pada anak sedini mungkin, dan bagaimana menanamkan pola pembinaan moral sejak masa kanak-kanak serta pengaruhnya terhadap pendidikan Islam modern.

Metode kisah yang diajarkan di kitab ini sangatlah efektif, karna melalui cerita yang ditawarkan dalam kitab ini sangatlah efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam karna dalam cerita memberikan pelajaran penting kepada anak untuk selalu senantiasa berfikir untuk memperbaiki sikap, dan terampil agar mampu berperilaku baik yang sesuai dengan kandungan yang diharapkan oleh buku ini. Tujuan dari metode kisah ini pada pada aspek efektif, kognitif maupun psikomotorik, yang mampu diaplikasikan sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah di antaranya berkaitan dengan masalah ibadah , akidah dan masalah hubungan sesama manusia.¹⁰

⁸ Data ini Penulis Dapatkan Dalam Kata Pengantar Penerbit Yang Menerjemahkan Kitab Ini. Lihat, Umar baradja, Akhlak Lil Banin, Abu Musthafa Alhalabi, (Surabaya: Ypi Al-Ustadz Umar Bardja, 1993), h.7

⁹ Kamrani Buseri, Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar; Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h.90.

¹⁰ Ali Syawakh Ishaq, Metodologi Pendidikan Al-Qur'an dan Sunnah, Saliha Zakhshyari, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), h. 89.

Sehingga Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi, terkait tokoh yang membuat kitab ini, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu langkah untuk menyelesaikan masalah kebangsaan yang semakin mengarah pada kemerosotan moralitas, setidaknya dapat memberikan bantuan penting bagi Pendidikan akhlak sejak dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau jalan yang digunakan dalam mencari, menggali, mengolah, dan membahas data dalam suatu penelitian untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap permasalahan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kepuustakaan) yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu mengumpulkan atau memaparkan Konsep Pendidikan Berbasis Akhlak Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlāq libanin* serta relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Nasional serta menganalisisnya dengan menggunakan teori- teori serta konsep-konsep yang telah ada. Untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan. sumber-sumber tersebut didapat dari Kitab, buku, dan beberapa dokumen lainnya sebagai penguat dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini akan dipaparkan mengenai relevansi konsep pendidikan *Umar bin Ahmad Baraja* Terhadap Pendidikan Karakter Nasional.

Berbicara relevansi dalam suatu penelitian, maka kita ketahui bahwa arti

dari relevansi adalah “keterkaitan” atau “hubungan”. Umar Baradja merupakan tokoh islam yang terkenal di zamannya (1935-1957), dimulai sejak keluar dari pondok dan sekolahnya hingga akhirnya ia mengabdikan di tempat dimana semasa mudanya dia menimba ilmu. Kemudian beliau karena kependaiannya banyak menghasilkan karangan. Diantaranya kitab yang saya teliti ini, “*akhlaq lil banin*”, yang berisi tentang nilai (karakter).

Karakter merupakan hal yang terpenting dalam membentuk SDM di dalam pelaksanaan dan tujuan untuk mencapainya. Umar Baradja dalam karangannya menguraikan bahwa orang yang ingin hidup bahagia dunia akhirat maka hidupnya harus dihiasi dengan akhlakul karimah. Baru-baru ini ternyata pendidikan karakter sangat penting perannya dalam mencetak pemimpin pribadi ataupun orang banyak.

Karena itu, maka penulis akan menyajikan ketentuan-ketentuan tentang sistem pendidikan nasional. Layakkah pendidikan nilai yang diuraikan oleh Umar Baradja dengan pendidikan karakter yang telah tertera dalam tujuan pendidikan nasional.

Sistem pendidikan nasional merupakan rujukan dari semua pelaksanaan pendidikan karena di dalamnya berisi tentang UU peraturan pelaksanaan sistem pendidikan. Seperti yang tertera dalam “peraturan pelaksanaan sistem pendidikan nasional” yang disahkan langsung oleh Presiden Republik Indonesia (Soeharto) pada tanggal 27 Maret 1989 yang menyatakan bahwa:

a. Undang-Undang Dasar 1945 mengamatkan upaya untuk mencerdaskan

kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dalam penyelenggaraan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-undang;

b. Bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warga negara mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹¹

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 juga menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹²

Demikian di atas menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusianya. Mencerdaskan atau meningkatkan merupakan tanggung jawab pendidikan sebagai sumber dalam mencerdaskan dan meningkatkan SDM sebagai warga Negara.

Hal ini di perkuat dalam Bab II dasar fungsi dan tujuan yang tertera pada Pasal 3 dan 4 yang berbunyi: pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan

kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional; dan pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mencermati kata-perkata yang terkandung dalam Undang- undang tersebut tentang tujuan pendidikan nasional di Indonesia jelaslah bahwa tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia adalah merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait antara satu dengan yang lain. Intinya adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertakwa.

Tampaknya kondisi pendidikan anak di Indonesia dewasa ini masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Terlebih dengan berbagai problematika dunia pendidikan anak saat ini yang tentunya tidak terlepas Uraian di atas mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter yang terletak pada pasal ke 4 yang berbunyi berbudi pekerti luhur. Bahwa esensi dari makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.¹³

Abdul Majid dkk. melanjutkan, pengertian budi pekerti dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: secara epistemologi budi pekerti berarti

¹¹ Peraturan Pelaksanaan Sistem Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Armas Duta Jaya, 1990), 191.

¹² UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹³ Abdul Majid dkk, Pendidikan karakter perspektif Islam, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011) h.13

penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dalam kosa kata Arab adalah akhlak, dalam kosa kata Latin (Yunani) adalah ethos dan dalam kosa kata Inggris adalah ethic. Dalam Kamus Besar Ba Indonesia, kata budi artinya akal (untuk menimbang baik buruk, benar salah dan lain-lain), tabiat, akhlak, perangai, kesopanan. Jadi budi pekerti artinya perangai, akhlak, watak, dan baik budi pekerti dapat diartikan baik hati. Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peran yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia yang telah mengantarkan pembentukan suatu pemerintah Negara Indonesia untuk “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia” serta memajukan “kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social” menuntut penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan yang dapat menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa Indonesia.¹⁴

Sumber daya manusia (SDM) merupakan hal terpenting dalam melindungi, memajukan, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumber daya manusia yang di maksud adalah IQ dan SQ harus seimbang, karena jika IQ dan SQ tidak seimbang maka pengetahuan cenderung pada ketidakbenaran dalam mengambil keputusan karena lebih mementingkan perorangan atau kelompok. Tetapi jika keduanya seimbang, artinya jiwanya sudah ditanamkan nilai-

nilai yang baik, maka akan selalu mementingkan orang lain dari pada diri ataupun kelompoknya.

Undang-Undang Dasar 1945 mengamatkan melalui BAB XIII, Pasal 31 Ayat (2), bahwa pendidikan yang dimaksud harus diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai “suatu sistem pengajaran nasional” dan memperhatikan pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan kepribadian manusia Indonesia yang bersama-sama merupakan perwujudan bangsa Indonesia, suatu bangsa yang bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, memelihara budi pekerti kemanusiaan dan memperteguh cita-cita moral rakyat yang luhur, sebagaimana dimaksud dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor: II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (Ekaprasetia Pancakarsa).¹⁵ Di dalam kebijakan nasional antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit Pendidikan (watak) adalah amanat.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada Pasal 3 menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

¹⁴ Peraturan Pelaksanaan Sistem Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Armas Duta Jaya 1990) h. 191.

¹⁵ Peraturan Pelaksanaan Sistem Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Armas Duta Jaya, 1990) h 215

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁶

Dalam arah dan kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam rencana pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025.¹⁷ Dalam arah dan kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam rencana pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025.¹⁸

Lahirnya pendidikan karakter tidak terlepas dari misi pembangunan nasional. Hal ini tercermin dalam dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi pembangunan nasional, seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 yang sudah disebutkan di atas, (UU No. 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur,

bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.

Tabel 1.1 Adapun nilai, budi pekerti atau karakter yang kami ambil dari beberapa yang mengacu pada karakter pendidikan nasional yaitu :

Kemendiknas-Bud.	Nilai untuk masyarakat dan bangsa.
Religius	Adil
Jujur	Jujur
Toleransi	Disiplin
Disiplin	Kasih sayang
Kerja keras	Kerja keras
Kreatif	Lembut hati
Mandiri	Berinisiatif
Demokratis	Kerja cerdas
Rasa ingin tahu	Berpikir jauh kedepan
Samangat kebangsaan	Berpikir konstruktif
Cinta tanah air	Tanggung jawab
Menghargai prestasi	Bijaksana
Bersabar	Menghargai kesehatan
Cinta damai	Produktif
Gemar membaca	Rela berkorban
Peduli lingkungan	Setia;loyal
Peduli sosial	Tertib
Tanggung jawab	Amanah
	Sabar
	Tenggang rasa
	Bela rasa
	Pemurah
	Ramah tamah
	Sikap hormat

Kita ketahui bahwa Rasulullah adalah makhluk yang paling sempurna penciptaan dan akhlaknya. Dalam referensi islam, nilai yang terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak

¹⁶ Muchlas Samani dkk, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

¹⁷ Muchlas Samani dkk, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h.27

¹⁸ Muchlas Samani dkk, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h. 33

(prilaku) yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad saw; Rasulullah memiliki sifat Siddiq, fatanah, Amanah dan tablig Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena nabi Muhammad juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lainnya.¹⁹

Empat sifat yang tercatat di atas merupakan dasar dari prilaku beliau sebagai Nabi yang diutus oleh Allah, dari sifat tersebut tidak cukup untuk menarik perhatian orang-orang kafir jahiliyah untuk memeluk agama islam sebab empat sifat tersebut hanya sifat yang wajib dimiliki erat kaitannya dengan risalah Allah yang harus di sampaikan kepada manusia, lalu bagaimana dengan konsep islam sebagai Rohmatan lil 'Alami>n, dan Nabi sebagai panutannya? Dari pertanyaan tersebut menyimpulkan bahwa masih banyak sifat-sifat Nabi yang masih belum disebutkan selain empat sifat itu. Ary Ginanjar mengembangkan nilai budi utama tersebut menjadi tujuh yaitu 1). Jujur, 2). Tanggung Jawab, 3). Visioner, 4), Disiplin, 5). Kerjasama, 6). Adil, 7). Peduli, Apa yang dirumuskan oleh Ary Ginanjar Agustian merupakan hasil refleksi terhadap pelajaran bangsa ini dari waktu ke waktu. Secara umum, kondisi bangsa yang dirasakan saat ini berbeda dengan apa yang menjadi karakteristik bangsa. Ary Ginanjar (2008: iv-v).

Tabel 1.4 nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF).

No.	Karakter
1.	Cinta tuhan dengan segenap

¹⁹ Dharma Kesuma dkk, Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2011). H 11

	ciptaannya
2.	Kemandirian dan tanggung jawab
3.	Kejujuran/amanah, bijaksana
4.	Hormat dan santun
5.	Dermawan, suka menolong dan gotong royong
6.	Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
7.	Kepemimpinan dan keadilan
8.	Baik dan rendah hati
9.	Toleransi dan kedamaian dan kesatuan

Dari uraian di atas adalah nilai (karakter) yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional dan karakter yang dibutuhkan di Indonesia dalam mencetak manusia yang berbudi luhur menghargai dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan serta rasa tanggung jawab yang tinggi atas amanah yang diberikan.

Setelah saya menguraikan karakter (nilai) yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional dan karakter yang dibutuhkan di Indonesia, karena pendidikan tanpa mengedepankan dan menanamkan terlebih dahulu nilai (karakter), kepribadian yang kokoh akan mencetak manusia yang hanya berintelektual yang tinggi dan berketerampilan yang baik, tetapi sifat dan kepribadiannya tidak baik, sehingga ketika menjadi seorang pemimpin, maka menjadi pemimpin yang tidak baik, jika jadi pejabat juga tidak baik dan seterusnya.

Uraian nilai (karakter menurut) Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Akhlaq lil Banin* ketika kita bawa kerena sekarang apakah masih sesuai atau tidak, layak atau tidak jika nilai (karakter) menurut Umar Baradja di lakukan atau dikerjakan di zaman sekarang, sedangkan karangan beliau sudah mencapai 70 tahun, dan sampai saat ini tetap eksis

bahkan dijadikan kitab rujukan di mayoritas pondok pesantren dalam membentuk pondasi akhlak karimah para santri di era modern, lalu baru kemudian merujuk pada karangan az-Jarnuji tentang etika belajar para santri.

Oleh sebab itu, pada pembahasan kali ini peneliti berusaha mengungkapkan dan merelevansikan pendidikan akhlak yang dimaksud oleh Umar bin Ahmad baraja dalam kitab *Akhlāq Li Banin* dengan pendidikan karakter anak, adapun pilar-pilar pendidikan karakter yang dimaksud adalah :

1. Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Moral knowing berkenaan dengan pengetahuan, kesadaran, serta pemahaman nilai-nilai moral, Dimensi ini mencakup olah pikiran dalam mengetahui hal yang baik. Dalam kitab *Akhlāq Li Banin* kajian tentang pengetahuan moral terdapat dalam Pasal Dua dan Pasal Tiga tentang indikator anak yang berakhlak baik dan anak yang berakhlak buruk, Pasal Lima tentang kewajiban terhadap Allah, Pasal Enam yang berisi kisah tentang anak yang dapat dipercaya yang memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan akan selalu dilihat oleh Allah walaupun tidak ada satu pun manusia yang melihatnya, Pasal Delapan tentang kewajiban terhadap Rasulullah, Pasal Sembilan tentang akhlak di rumah, Pasal Dua Belas tentang akhlak terhadap ibu, Pasal Lima Belas tentang akhlak

2. Perasaan moral (*moral feeling atau moral loving*)

Dimensi ini mencakup olah rasa dalam menginginkan hal yang baik. Kajian perasaan moral disajikan oleh Umar Ibnu Ahmad Baraja' dalam pasal-pasal yang berisi kisah-kisah inspiratif yakni Pasal

Tujuh yang mengisahkan bagaimana kebiasaan baik yang dimiliki oleh anak yang taat, Pasal Sepuluh yang mengisahkan tentang Abdullah yang disiplin dan cinta kebersihan, Pasal Tiga Belas yang mengisahkan tentang anak bernama Shalih yang merawat, membantu, dan mendoakan ibunya ketika sakit, Pasal Delapan Belas yang mengisahkan tentang dua saudara yang saling mencintai dan berbagi, Pasal Dua Puluh yang mengisahkan tentang anak dari keluarga kaya yang suka membantu dan berbagi dengan saudaranya yang kekurangan.

3. Tindakan moral (*moral doing*)

Tindakan moral merupakan turunan dari pengetahuan dan perasaan moral yang diwujudkan dalam bentuk tindakan. Dimensi ini mencakup pengolahan raga dalam melakukan hal yang baik. Kajian tindakan moral disajikan oleh Umar Ibnu Ahmad Baraja' dalam pasal-pasal yang berisi kisah-kisah inspiratif yakni Pasal Tujuh yang mengisahkan bagaimana kebiasaan baik yang dimiliki oleh anak yang taat, Pasal Sepuluh yang mengisahkan tentang Abdullah yang disiplin dan cinta kebersihan, Pasal Tiga Belas yang mengisahkan tentang Shalih yang merawat, membantu, dan mendoakan ibunya ketika sakit, Pasal Delapan Belas yang mengisahkan tentang dua saudara yang saling mencintai dan berbagi, Pasal Dua Puluh yang mengisahkan tentang anak dari keluarga kaya yang suka membantu dan berbagi dengan saudaranya yang kekurangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banin* Memiliki relevansi dengan pilar pendidikan karakter yang disusun oleh pemerintah yang ada di Indonesia.

Sedangkan nilai-nilai karakter utama yang muncul dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Religius

Iman terhadap Allah dan Rasulullah termasuk dalam karakter religius. Hal ini karena Peneliti berpendapat bahwa karakter religius berhubungan dengan keyakinan terhadap Tuhan yang didasarkan pada pendapat Tim PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Kemendikbud bahwa religius merupakan nilai karakter yang tercermin dalam keimanan kepada Allah yang termanifestasi dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Dalam kitab *Akhlāq Li Banin* subnilai religius yang muncul adalah akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, bersahabat atau komunikatif, dan cinta damai. Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah yang tercermin dalam kewajiban anak terhadap Allah dan Rasulullah terdapat dalam pasal dengan judul kewajiban terhadap Allah Swt. dan kewajiban terhadap Nabi Muhammad Saw.

Nilai karakter bersahabat dan komunikatif tercermin dalam akhlak bergaul terhadap orang lain untuk selalu menyambung tali silaturahmi, menampilkan senyum dan wajah bersahabat dalam bersosial. Karakter ini memungkinkan anak untuk berpartisipasi aktif secara positif dalam mewujudkan lingkungan harmonis dalam masyarakat.

Kajian tentang ini terdapat pada pasal akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap kerabat, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap teman sekolah. Adapun karakter cinta damai tercermin dalam akhlak bergaul terhadap orang lain untuk menghindari permusuhan, saling menyakiti, dan mengganggu kenyamanan. Kajian tentang ini terdapat pada pasal adab di rumah, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap teman sekolah.

2. Nasionalis

Peduli lingkungan sekolah termasuk dalam karakter nasionalis. Hal ini karena Peneliti berpendapat bahwa karakter nasionalis berhubungan dengan menghargai dan melestarikan lingkungan fisik yang didasarkan pada pendapat Tim PPK Kemendikbud bahwa nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam kitab *Akhlāq Li Banin* subnilai nasionalis yang muncul adalah peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan tercermin dari kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan menjaga inventaris sekolah sehingga menimbulkan kenyamanan dalam belajar dan ikut serta dalam menjaga alat-alat belajar yang dimiliki oleh sekolah agar tetap bisa digunakan oleh anak lain lain dalam jangka panjang dan bukti kepedulian anak terhadap lingkungan sekolah. Kajian ini terdapat pada pasal bagaimana menjaga inventaris sekolah.

3. Mandiri

Mempersiapkan peralatan belajar dan mengatur waktu dengan sebaik-baiknya sebelum berangkat sekolah termasuk dalam karakter mandiri. Hal ini karena Peneliti berpendapat bahwa karakter mandiri berhubungan dengan salah satu upaya mewujudkan cita-cita yang didasarkan pada pendapat Tim PPK Kemendikbud bahwa nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Dalam kitab *Akhlāq Li Banin* subnilai mandiri yang muncul adalah profesional yakni kesiapan anak ketika memulai sekolah, dengan jadwal teratur untuk belajar dan menata jadwal pelajaran di malam hari, bangun pagi untuk sholat shubuh dan mempersiapkan diri sebelum pergi sekolah, memasuki kelas sebelum jam pelajaran dimulai, dan lain-lain. Kajian ini terdapat pada pasal sebelum berangkat sekolah dan akhlak di dalam kelas.

4. Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Dalam kitab *Akhlāq Li Banin* subnilai gotong royong yang muncul adalah peduli sosial dan anti diskriminasi. Karakter peduli sosial tercermin dari sikap anak untuk saling mengingatkan, saling berbagi, ringan tangan membantu orang lain dalam kesusahan, serta menghindari permusuhan, adu domba, mencari dan menyebarkan aib orang lain. Kajian ini termuat dalam pasal akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap kerabat, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap

teman sekolah. Sedangkan karakter toleransi tercermin dalam interaksi anak dengan pembantu. Karakter ini akan menjauhkan anak dari sikap anti perbedaan dan rasis dalam bergaul dengan masyarakat yang lebih luas untuk tetap bersikap sopan tanpa memandang latar belakang sosial. Kajian ini terdapat dalam pasal akhlak terhadap pembantu.

5. Integritas

Jujur dan tanggung jawab termasuk dalam karakter integritas. Hal ini karena Peneliti berpendapat bahwa karakter integritas berhubungan dengan loyalitas yang dimiliki yang didasarkan pada pendapat Tim PPK Kemendikbud bahwa nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Dalam kitab *Akhlāq Li Banin* subnilai integritas yang muncul adalah jujur dan bertanggungjawab. Nilai karakter jujur disebut dengan gamblang sebagai salah satu tolok ukur akhlak baik yang terdapat dalam diri seseorang. Karakter jujur ditegaskan tidak hanya terhadap diri sendiri, namun juga orang lain sebagai upaya menambah kualitas diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, serta perbuatan. Kajian ini terdapat pada pasal kriteria anak yang berakhlak baik. Sedangkan karakter tanggung jawab tercermin dari tanggung jawab individual dalam menjaga peralatan sekolah yang dimiliki maupun tanggung jawab sosial yakni melakukan pergaulan dengan orang lain sehingga anak ikut berpartisipasi dalam menjalankan perannya sebagai bagian dari masyarakat. Kajian ini terdapat pada pasal menjaga

peralatan sekolah, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap teman sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kitab *Akhlāq Li Banin* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter Nasional. Karena di dalamnya terdapat nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Subnilai karakter religius yang muncul adalah akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, bersahabat atau komunikatif, dan cinta damai. Subnilai karakter nasionalis yang muncul adalah peduli lingkungan. Subnilai karakter mandiri yang muncul adalah profesional. Subnilai karakter gotong royong yang muncul adalah peduli sosial dan anti deskriminasi. Sedangkan subnilai karakter integritas yang muncul adalah jujur dan tanggung jawab.

Di bawah ini adalah nilai (karakter) menurut Umar Baradja yang saya analisis dari kitab *Akhlaq lil Banin* yang terdiri dari juz I sampai dengan IV, yaitu:

Juz I	Juz II	Juz III	Juz IV
Anak yang jujur	Kewajiban anak terhadap Allah	Adab berkunjung untuk memberi selamat	Kejujuran dan pengkhianatan
Anak yang taat	Kewajiban anak terhadap Nabinya	Adab dalam berpakaian	Berbuat benar dan Berdusta
Sopan santun anak terhadap saudara nya	Sopan santun anak terhadap saudaranya		Kesabaran dan kegelisahan hati

Dua saudara yang saling mencintai	Persatuan menimbalkan kekuatan		Bersyukur dan mengingkari Nikmat
	Apa kewajiban terhadap tetangga mu		Menahan diri dan marah
	Apa kewajiban terhadap gurumu		Kemurahan dan kikir hati
			Rendah hati dan Sombong
			Ikhlas dan riya'
			Dendam dan Dengki

Kelebihan dari karangan Umar Baradja adalah mendidik anak sejak usia dini sampai pada usia lanjut, sehingga karangannya dapat dikerjakan oleh semua pihak yang sudah mempunyai tanggung jawab sosial. Dalam mendidik anak-anak, Umar sangat prihatin bermula dari bagaimana akhlak yang harus dimiliki seorang anak, akhlak pada diri sendiri, orang lain, guru, sampai pada benda-benda yang mati, seperti akhlak ketika menata buku dan alat-alat sekolah, dan lain-lainnya

Nilai (karakter) yang diungkapkan oleh Umar ketika menghadapi usia remaja, dewasa dan usia lanjut maka, beliau mengharuskan untuk membiasakan seseorang untuk melatih dirinya dengan perbuatan yang baik dan berlaku baik, walaupun pada awalnya memang sulit,

tidak suka, terasa tersiksa, tetapi pada akhirnya akan terasa terbiasa dan akan merasakan keindahan dari perbuatan yang telah dikerjakannya, karena tidak mengganggu orang di sekitarnya, orang yang bersamanya merasa tenang, tenteram, saling tolong menolong, dan menghargai orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan objek penelitian yaitu konsep pendidikan Berbasis Akhlak Syech Umar Bin Ahmad Baraja dalam kitab *Akhlāq Li Banin* serta relevansinya terhadap pendidikan karakter nasional yang telah diuraikan sebelumnya dan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini, maka Peneliti dapat menyimpulkan poin sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter menurut Umar Baradja adalah serangkaian konsep dasar dalam membentuk sifat, karakter, watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak, remaja, dewasa dan usia lanjut. Umar mendasarkan pemikiran nilai (karakter)nya pada kewajiban seorang hamba pada sang Khaliq dan Nabi-nya keluarga, ayah, ibu dan saudara- Umar Baradja mengarahkan manusia kepada kebaikan dunia akhirat, artinya kebaikan dunia dapat dipercaya, jujur, bijaksana, penyabar, dermawan dan lain-lain; yang dimaksud kebaikan akhirat adalah selamat dari murka Tuhan.

2. Kemudian karakter yang disarankan Umar yang tertera dalam karangannya, juga sama dengan tujuan dan visi misi pendidikan Nasional. Artinya nilai (karakter) yang disebutkan dapat menciptakan manusia yang berintelektual

yang tinggi dan memiliki sifat yang terpuji, sehingga ketika menjadi seorang pemimpin tidak selalu mementingkan perseorangan atau kelompok tertentu, baik pemimpin pada diri sendiri dan pemimpin bagi orang banyak. Pendidikan karakter nasional yang diusung oleh Tim PPK Kemendikbud meliputi nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Subnilai karakter religius yang muncul adalah akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, bersahabat atau komunikatif, dan cinta damai. Subnilai karakter nasionalis yang muncul adalah peduli lingkungan. Subnilai karakter mandiri yang muncul adalah profesional. Subnilai karakter gotong royong yang muncul adalah peduli sosial dan anti deskriminasi. Sedangkan subnilai karakter integritas yang muncul adalah jujur dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Pendidikan karakter perspektif Islam, Bandung: PT Rosda Karya, 2011
- Amin, Ahmad, Etika Ilmu Akhlak, Cet I Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press, 2000.
- Athiyah Al Abrasyi, Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam, diterjemahkan oleh H. Bustani dan Johar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Bārājā Umar Bin Ahmad, Kitab Al-Akhlāq Lil Banāt, Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1993.
- Akhlak Lil Banin, diterjemahkan oleh Abu Musthafa Alhalabi, Surabaya: YPI "Al-Ustadz Umar Bardja, 1993.
- Beni, Ahmad Saebani & Hamdani Hamid,

- Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Daradjat Zaakiah, Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Daradjat, Zakiah, Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: PT. Intermedia, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet VII, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Dharma Kesuma dkk, Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Djatnika, Rahmat, Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia), Surabaya: Pustaka, 1987.
- Fihris, Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah, Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010.
- Fitri Agus Zainul, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Disekolah, Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2012.
- Ghazali, Kitab Al-Arba'in fi Ushul Al-din, Kairo: Maktabah Al-Hindi, 1976.
- Harjanto, Perencanaan Pengajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Hidayatullah, M. Furqon, Pendidikan Karakter: Membangun Perdaban Bangsa, Surakarta: UNS Press, 2010.
- Ihya Ulumuddin, Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa, 2000
- Ishaq, Ali Syawakh, Metodologi Pendidikan Al-Qur'an dan Sunnah, Terj. Asmu'i Saliha Zakhsyari, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995.
- Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9. No. 3, 2015.
- Majid, Abdul, Pendidikan Karakter, Cet I Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Majid, Abdul, Pendidikan Karakter, Cet I Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Marzuki. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah, 2015.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muchlas Samani dkk, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Muchtar, Heri Jauhari. Fikih Pendidikan. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muslich, Mansur. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Narwanti, Sri, Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Dalam Mata Pelajaran, Cet I Yogyakarta: Familia Grup Relasi Inti Media, 2011.
- Nashir Haedar , Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Nashir Kamrani, Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar; Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan",
- Pamungkas, Imam. Akhlak Muslim Modern. Bandung: Marja, 2012.
- Peraturan Pelaksanaan Sistem Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Armas Duta Jaya, 1990, UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Pelaksanaan Sistem Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Armas Duta Jaya 1990
- Peter Salim dan Yeny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Cet I Jakarta: Moder English Press, 1991.

- Ridhahani, Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran, Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Samani, Muchlas, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sobry Sutikno, Model Pembelajaran Interaksi Sosial, Pembelajaran Efektif dan Retorika, Mataram: Press, 2004.
- Sulhan, Najib, Pengembangan Karakter dan Budaya bangsa, Surabaya, cet I Tempina Media Grafik, 2011.
- Sulhan, Najib, Pengembangan Karakter dan Budaya bangsa, Surabaya, cet I Tempina Media Grafik, 2011.
- Sumedi. "Tahap-tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam". Jurnal Pendidikan Islam. Vol 1, No. 2, 2012.
- Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Teguh Wangsana Ghandi, Filsafat Pendidikan: Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Thabathabai Sayid Muhammad Husain al-Mizan fi Tafsir al-Quran Jilid I, Beirut: Muassasah al-alamii li al-Mathbuat, 1991.
- Tholhah, Hasan Muhammad, Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia Cet. IV; Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Yogyakarta: Media Wancana Press, 2003.
- Wartini, Atik. "Education Character In View Of Al-Ghazali And Its Relevance With The Education Character In Indonesia". Jurnal of Islamic Education: Ta'dib, Vol 20. No. 2, 2015.
- Wibowo Agus, Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Yanuarti, Eka. "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13". Jurnal Penelitian. Vol. 11. No. 2, 2017.
- Yaumi, Muhammad. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: Kencana, 2014.
- Yunahar, Ilyas, Kuliah Akhlak, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2004.
- Yusuf, Anwar. Studi Agama Islam. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Yusuf, Asy'ari Muhammad. "Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Bidāyat Alhidāyah Karya Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah" Skripsi. IAIN Ponorogo, 2019.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2011
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2011.